

**FENOMENA KOMUNIKASI PERNIKAHAN SUAMI ISTRI DENGAN
PERBEDAAN TINGKAT PENGHASILAN (Studi pada Penghasilan Istri Lebih
Besar dari Suami di Kota Pekanbaru)**

Oleh :

Zuwita Abrar

Email: wita_abrar11@yahoo.co.id

Pembimbing: Dr. Nurjanah, M.Si

Jurusan Ilmu Komunikasi – Manajemen Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Kampus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12.5 Simpang Baru Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63272

Abstract

Rampant divorce cases in marriage. Many reasons underlying the decision of divorce be one way out of the settlement of the problems faced. Moreover, in the marriage relationship where the husband and wife both work, and when the wife's income is greater than her husband, the conflict will be more frequent. Not infrequently it helped trigger their feelings of discomfort couples. Besides the many cases of divorce marriage more income that led to divorce, not a few couples who maintain a marriage relationship lived remains a lasting and happy. This study aims to reveal different motives income married couples maintain marriage relationship, the meaning of marriage relationship lived and uncover the communication experience different income couples in the city of Pekanbaru.

This study uses qualitative research with phenomenological approach. Subjects were 3 couples in the city of Pekanbaru different income categories are determined based on the method of purposive then obtained using the snowball technique. The collection of data obtained through in-depth interviews, observation (observation) and literature.

The results of this study indicate that the motive is different income married couples stick with their marital relationship consists of a motive for (Because motive) namely religion, character spouses, children, favors fought together and the principle of marriage. While the motive for (in order to motive) namely households established, lasting and happy, as well as weddings sakinah mawaddah warahmah. Meanings given by married couples, namely on the basis of love and faith in God the almighty One, the belief has been arranged sustenance Allah, arises a sense of pride and gratitude husband to wife and helped the role of husband. As for the communication experience categorized into two: the fun as arises a sense of belonging is high, their attitudes reinforce each other, a good reception from the family and get along with the surrounding environment and the unpleasant experience as wives often feel fatigue play two roles, the husband tends relax with a job, a family and a poor response doubts surrounding environment

Keyword: marriage, husband wife, different level of income, phenomenon of communication

PENDAHULUAN

Kasus perceraian marak terjadi dalam pernikahan, adanya alasan mengapa perceraian menjadi salah satu jalan yang dipilih oleh pasangan yang sudah menikah untuk menjadi jalan keluar dari penyelesaian permasalahan yang dihadapi. Alasan yang peneliti jumpai dilingkungan masyarakat adalah adanya penyelewengan yang dilakukan suami istri, tindakan kekerasan dalam rumah tangga, hingga adanya keadaan dimana suami tidak pulang kerumah dan tidak menafkahi keluarga hingga berbulan-bulan.

Di Kota Pekanbaru sendiri kasus perceraian juga marak terjadi. Alasan terbesar mereka untuk bercerai, sementara hakikat pernikahan merupakan suatu ikatan janji antara dua orang yang ingin menghabiskan waktu sehidup semati.

Berdasarkan data dari Pengadilan Agama Kota Pekanbaru tingkat perceraian di kota ini tergolong cukup tinggi. Hal ini terbukti dengan data-data yang tercatat di Pengadilan Agama. Dari data jumlah perkara yang ditangani oleh Pengadilan Agama Kota Pekanbaru terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2014 meningkat sekitar 5,74% dari jumlah perkara yang diterima pada tahun 2013, dan pada tahun 2013 naik sekitar 10,35% dari jumlah perkara yang diterima pada tahun 2012. Pada tahun 2014, jumlah perkara yang masuk dan diproses oleh Pengadilan Agama Kota Pekanbaru untuk gugatan (*contentius*) sebanyak 1590 perkara dan untuk perkara permohonan (*volunter*) sebanyak 124 perkara. Total perkara yang teregistrasi oleh Kepaniteraan Pengadilan Agama Kota Pekanbaru pada tahun 2014 adalah sebanyak 1714

perkara. (sumber: Pengadilan Agama Kota Pekanbaru). Alasan yang melatarbelakangi beberapa pasangan yang bercerai terutama masalah ekonomi. Lebih lanjut lagi beberapa perceraian yang terjadi kebanyakan istri menggugat cerai suami dengan alasan pendapatan istri lebih besar dari pendapatan suami.

Salah satu bentuk permasalahan yang terjadi adalah adanya perbedaan penghasilan, pada hubungan perkawinan dimana baik suami maupun istri sama-sama bekerja. Dalam kasus hubungan perkawinan yang keduanya sama-sama bekerja, ketika penghasilan istri lebih besar dibanding suami, konflik akan lebih sering muncul. Tak jarang hal ini turut memicu adanya ketidaknyamanan yang dirasakan oleh suami. (Elfariid, 2007:211)

Akibat masalah keuangan dalam status pernikahan juga dapat memicu adanya tindakan perselingkuhan. Hal ini seperti disebutkan Safron dan Hill, dari 10 besar alasan individu meninggalkan hubungan pernikahan dan memilih untuk berselingkuh, persoalan keuangan menjadi salah satu penyebabnya. (dalam Guerero dan Andersen dan Afifi, 2007:333)

Salah satu pasangan suami istri atau bahkan keduanya melakukan perselingkuhan dari akibat tidak adanya kesepahaman dalam mengambil sikap untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi, terutama jika sudah menyangkut masalah perekonomian. Mereka akan mencari kepuasan lain untuk menghibur diri dari ketidakcocokan pola pikir antara istri yang berpenghasilan lebih besar daripada

suaminya. (dalam Guerero dan Andersen dan Afifi, 2007:333)

Pengadilan Agama Kota Pekanbaru menyatakan bahwa salah satu masalah utama yang sering dialami dalam sebuah hubungan perkawinan yakni tidak adanya keseimbangan dari sisi keuangan. Kebanyakan pasangan suami istri menempatkan masalah ini sebagai masalah yang besar. Alasan perceraian hakikatnya berawal dari perbedaan penghasilan antara suami dan istri. Namun, karena perbedaan penghasilan bukan sebagai alasan yang dibenarkan oleh Peraturan Perundang-undangan sebagai alasan perceraian, maka majelis hakim yang menangani perkara tersebut menyimpulkan karena adanya percekocokan dan pertengkaran yang terus menerus diantara suami istri dan sulit untuk dirukunkan kembali. Padahal percekocokan adalah buah atau dampak dari permasalahan perbedaan penghasilan yang terjadi diantara suami dan istri. (sumber: Humas Pengadilan Agama Kota Pekanbaru)

Fenomena yang peneliti temukan bahwa pernikahan bedapenghasilan yang dapat dikatakan sukses dalam mengarungi pernikahan mereka di kota Pekanbaru. Tak sedikit juga pelaku yang peneliti temui tidak mencapai kata berhasil dalam mengarungi pernikahan berbeda penghasilan yang berakhir konflik dan dikatakan bercerai di Pengadilan Agama.

Dari berbagai pengungkapan fenomena tersebut dapat ditemukan tema-tema penting dan esensi perilaku komunikatif yang menunjang keberhasilan pernikahan berbeda penghasilan. Berangkat dari pemikiran tersebut maka penulis tertarik untuk

mengkaji lebih dalam mengenai fenomena komunikasi pernikahan suami istri dengan perbedaan tingkatpenghasilan istri lebih besar dari suami di Kota Pekanbaru.

Teori Fenomenologi

Fenomenologi itu berasal dari phenomenom yang berarti realitas yang tampak. Dan logos yang berarti ilmu. Jadi fenomenologi adalah ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan dari realitas yang tampak. Fenomenologi berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep penting dalam kerangka intersubektivitas (pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain) (Kuswarno, 2009:2). Fenomenologi berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalaman-nya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya (Littlejohn,2009:57).

Pendekatan fenomenologi merupakan tradisi penelitian kualitatif yang berakar pada filosofi dan psikologi, dan berfokus pada internal dan pengalaman sadar seseorang. Pendekatan fenomenologis untuk mempelajari kepribadian dipusatkan pada pengalaman individual - pandangannya pribadi terhadap dunia (Atkinson, dkk, 2011: 57). Pendekatan fenomenologi menggunakan pola pikir subjektivisme yang tidak hanya memandang masalah dari suatu gejala yang tampak, akan tetapi berusaha menggali makna di balik setiap gejala itu (Kuswarno, 2009:7).

Teori Interaksi Simbolik

Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka.

Teori interaksi simbolik beranggapan kehidupan social pada dasarnya adalah “interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol.” Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini. (Mulyana, 2008:60)

Interaksionisme simbolik didasarkan premis-premis berikut. Pertama, individu merespons suatu situasi simbolik. Mereka merespons lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Ketika mereka menghadapi suatu situasi, respons mereka tidak bersifat mekanis, tidak pula ditentukan oleh faktor-faktor eksternal. Respons mereka bergantung pada bagaimana mereka mendefinisikan situasi yang dihadapi dalam interaksi sosial. (Mulyana, 2008:60)

Kedua, makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menamai

segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindakan atau peristiwa namun juga gagasan yang abstrak. (Mulyana, 2008:71-72). Ada tiga konsep penting yang dibahas dalam teori interaksi simbolik. Hal ini sesuai dengan hasil pemikiran George H. Mead yang dibukukan dengan judul *Mind, Self, and Society*.

1. Pikiran (*Mind*)

Pikiran, yang didefinisikan Mead sebagai proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri, tidak ditemukan di dalam diri individu, pikiran adalah fenomena sosial. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses sosial.

Teori interaksi simbolik beranggapan pikiran mensyaratkan adanya masyarakat, dengan kata lain masyarakat harus lebih dulu ada, sebelum adanya pikiran. Dengan demikian pikiran adalah bagian integral dari proses sosial bukan malah sebaliknya: proses sosial adalah produk pikiran. Seorang manusia yang sadar-diri, tidak mungkin ada tanpa adanya kelompok sosial terlebih dahulu. Pikiran adalah mekanisme penunjukan-diri (*self-indication*), untuk menunjukkan makna kepada diri-sendiri dan kepada orang lain. Pikiran mengisyaratkan kapasitas dan sejauhmana manusia sadar akan diri sendiri mereka sendiri, siapa dan apa mereka, objek di sekitar mereka dan makna objek tersebut bagi mereka. (Mulyana, 2008:84)

Teori Peran

Perspektif peran mengambil istilah peran dari istilah dunia teater, yaitu bagian yang dimainkan seseorang dalam pementasan drama. Konsep peran kemudian dipergunakan oleh Para sosiolog. G.H. Mead, misalnya penggunaan lain dari konsep peran bisa ditemukan dalam antropologi filsafat dan psikologi (Wirawan 1998:6) Posisi aktor dalam teater (sandiwara) itu kemudian dianalogikan dengan posisi dalam masyarakat. Sebagaimana halnya dalam teater. Posisi orang dalam masyarakat sama dengan posisi aktor dalam teater yaitu bahwa perilaku yang diharapkan dari padanya orang-orang lain yang berhubungan dengan orang atau aktor tersebut. Dari sudut pandang inilah disusun teori-teori peran. Sebetulnya cukup banyak teori peran dalam psikologi.

Konsep Pernikahan

Sudah menjadi kodrat alam, sejak dilahirkan manusia selalu hidup bersama dengan manusia lainnya didalam suatu pergaulan hidup. Hidup bersama manusia adalah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik jasmani maupun rohani. Pada umumnya, pada suatu masa tertentu bagi seorang pria maupun wanita timbul kebutuhan untuk hidup bersama dengan manusia lainnya, yang berlainan jenis kelamin. Hidup bersama antara pria dan wanita yang telah memenuhi syarat-syarat tertentu disebut *perkawinan*.

Banyak konsep yang berbeda menjelaskan tentang definisi pernikahan. Definisi pernikahan akan berbeda antara definisi perkawinan menurut agama, definisi perkawinan

menurut hukum, ataupun definisi perkawinan menurut konsep "cinta".

Dapat didefinisi perkawinan adalah ikatan lahir dan batin yang suci antara pria dan wanita yang melakukan perjanjian sebagai suami istri dalam pertalian yang sah dalam membentuk keluarga yang bahagia yang kekal berdasarkan Ketuhanan Yang maha Esa serta melibatkan hubungan seksual, hak pengasuhan anak dan adanya pembagian peran suami-istri serta adanya keintiman, komitmen, persahabatan, cinta dan kasih sayang, pemenuhan seksual, pertemanan dan kesempatan untuk pengembangan emosional antara suami dan istri.

Konsep Suami Istri

Dalam konsep suami istri maka diketahui bahwa komunikasi suami istri yang baik merupakan kunci untuk mencapai keharmonisan rumah tangga. Relasi antar pribadi yang sudah dibina sampai pada tingkat hubungan yang tertinggi yaitu pernikahan harus terus dibina dengan sebuah komunikasi yang baik. Komunikasi sepertinya merupakan hal yang mudah, apalagi untuk pasangan suami istri yang sudah berhasil mencapai tangga definisi hubungan yang tertinggi. Tetapi ternyata berkomunikasi antara suami istri tidaklah semudah berkomunikasi seperti ketika masih berpacaran. Akan banyak sekali gangguan (*noise*) dalam kegiatan tersebut yang akan menjadi batu sandungan dalam sebuah rumah tangga.

Perkawinan merupakan sebuah proses bersatunya seorang pria dan wanita sebagai suami istri untuk membentuk rumah tangga. Pada umumnya masing-masing pihak telah mempunyai pribadi yang telah

terbentuk, karena itu untuk menyatukan satu dengan yang lain perlu adanya saling penyesuaian, saling pengorbanan, saling pengertian dan hal tersebut harus disadari benar-benar oleh kedua pihak yaitu oleh suami istri. Dalam kaitannya dengan hal itu maka peranan komunikasi dalam rumah tangga adalah sangat penting. Antara suami istri harus saling berkomunikasi dengan baik untuk dapat mempertemukan satu dengan yang lain, sehingga dengan demikian kesalahpahaman dapat dihindarkan. Komunikasi yang dilakukan antar suami dan istri merupakan sebuah komunikasi yang sudah menyentuh tataran psikologis. Hal tersebut dikarenakan apa yang menjadi materi atau konten pembicaraan sudah merupakan hal-hal yang prinsipil. Seperti yang diungkapkan oleh Miller dan Steinberg komunikasi yang sudah menyangkut pada tataran psikologis adalah komunikasi antar pribadi.

Hubungan Suami Istri

Hubungan suami istri, merupakan hubungan yang paling tinggi yang dapat dibina oleh seseorang. Ikatan perkawinan merupakan sebuah ikatan suci yang mengesahkan hubungan suami istri. Pengikatan hubungan suami istri dilakukan secara sadar dan seseorang dapat melakukan pemilihan dengan siapa mereka akan hidup berumah tangga. Dalam hubungan suami istri masih memungkinkan seseorang untuk memutuskan hubungan perkawinannya.

Istri/Wanita Bekerja

Wanita bekerja atau yang sering dikenal dengan wanita karir

adalah wanita yang melakukan suatu kegiatan diluar rumah dengan tujuan untuk mencari nafkah untuk keluarga. Selain itu, salah satu tujuan wanita bekerja adalah suatu bentuk aktualisasi diri guna menerapkan ilmu yang telah dimilikinya dan menjalin hubungan sosial dengan orang lain dalam bidang pekerjaan yang dipilihnya. (Santrock, 2007,78)

Ada pun bentuk dari cirri-ciri wanita karir adalah sebagai berikut:

1. Wanita yang aktif melakukan kegiatan-kegiatan untuk mencapai suatu kemajuan.
2. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan itu merupakan kegiatan-kegiatan profesional sesuai dengan bidang yang ditekuninya, baik dibidang politik, ekonomi, pemerintahan, ilmu pengetahuan, ketentraman, social, budaya pendidikan, maupun di bidang-bidang lainnya.
3. Bidang pekerjaan yang ditekuni oleh wanita karir adalah pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya dan dapat mendatangkan kemajuan dalam kehidupan, pekerjaan, atau jabatan. (Utami,2001:301)

Konsep Pernikahan Berbeda Tingkat Penghasilan

Pertumbuhan ekonomi yang tidak seimbang disertai perkembangan kebutuhan rumah tangga merupakan tantangan yang selalu dihadapi oleh lapisan masyarakat perkotaan. Maka untuk mempertahankan hidup pada taraf sederhana, baik pria maupun wanita dan anak sebagai anggota rumah tangga melakukan beragam jenis kegiatan untuk memenuhi kebutuhan, diantaranya adalah kegiatan mencari nafkah disektor

formal dan informal. Diperkotaan terlebih di kota pekanbaru sendiri banyak wanita bekerja baik berkarir sebagai tenaga pendidik, pegawai pemerintahan dan perusahaan hingga ke wirausahaan. Tak sedikit kita jumpai wanita di kota Pekanbaru bekerja demi mencapai kehidupan yang layak. Di kota Pekanbaru sendiri, wanita pekerja didominasi oleh Pegawai Negeri Sipil dan selanjutnya merambah ke bidang wirausaha. (Sumber: Subbag Pembinaan & Disiplin BKD Pekanbaru).

Beralihnya fungsi keluarga dalam rumah tangga ini menimbulkan berbagai pandangan positif maupun negatif terhadap peran suami dari kalangan istri bekerjayang memiliki penghasilan lebih besar.

Pengertian Penghasilan

Penghasilan adalah gaji tetap yang diterima setiap bulan. Apakah suami istri itu sebagai pegawai, wirausahawan atau menanam modal disebuah perusahaan tertentu, dan dari sumber tersebut mendapat penghasilan secara tetap setelah dipotong pajak, sementara bonus dan pembagian keuntungan perusahaan tidak termasuk dalam kategori penghasilan.

Dengan penghasilan yang dihasilkan oleh keluarga maka akan terpenuhi segala kebutuhan manusia. Kebutuhan manusia adalah segala keinginan yang oleh manusia dirasa perlu dipenuhi. Kebutuhan manusia tidak terbatas. Setiap manusia berupaya untuk memenuhi berbagai kebutuhannya agar hidupnya mencapai kemakmuran. Hidup manusia dikatakan makmur apabila sebagian besar kebutuhannya dapat dipenuhi. (Yulianto, 1994:5)

Faktor Pendukung Penghasilan Keluarga

Dalam berpenghasilan banyak sekali faktor yang mempengaruhi besar kecilnya penghasilan yang diterima seseorang. Dimana penghasilan ini akan memenuhi segala kebutuhan keluarga dan pada dasarnya akan mempengaruhi standar hidup seseorang. Menurut Soejitno Irmim (dalam Gaji Barokah Memperkuat Motivasi Kerja, Jakarta:6) ada beberapa faktor pendukung penghasilan keluarga, yaitu:

a) Pendidikan

Statistik menunjukkan, orang yang menempuh pendidikan tinggi cenderung menghasilkan banyak uang daripada mereka yang tidak. Ini seringkali membutuhkan mata masyarakat yang akhirnya cenderung menganggap bahwa seseorang tidak akan mendapatkan penghasilan yang tinggi sebelum mereka menempuh pendidikan setinggi-tingginya. Ini tentu saja merupakan mitos yang salah, yang benar adalah pendidikan yang tinggi bisa membantu seseorang untuk mendapatkan penghasilan yang lebih besar, meski hal itu bukan satu-satunya jaminan.

b) Pekerjaan

Penghasilan seseorang juga berkait erat dengan pekerjaan yang dilakukan. Disinilah kita mengenal istilah *white collar worker* dan *blue collar worker*. Pekerja kerah putih (mereka yang lebih banyak menggunakan pikirannya dalam bekerja) biasanya menghasilkan lebih banyak uang daripada mereka yang berkerah biru (mereka yang

lebih banyak menggunakan tenaganya dalam bekerja).

c) Umur

Penghasilan seseorang juga berkaitan dengan umurnya. Mereka yang masih berumur 25 tahun kebawah cenderung berpenghasilan lebih rendah daripada mereka yang sudah berumur diatas 25 tahun keatas. Semakin tua umur seseorang biasanya penghasilannya akan menjadi lebih tinggi. Ini masuk akal mengingat pengalaman seseorang dalam satu bidang, apabila ditekuni dari tahun ke tahun akan membuat pengalamannya bertambah, sehingga penghasilannya juga turut bertambah.

Selain faktor-faktor diatas, ada juga variabel lain yang biasanya mempengaruhi penghasilan yang didapatkan seseorang, yaitu:

- a) Keberuntungan
- b) Bakat
- c) Kerja keras
- d) Koneksi

Konsep Motif

Motif menunjuk hubungan sistematis antara respon atau suatu himpunan respon dengan keadaan dorongan tertentu (Ahmadi, 2009: 191). Motif manusia merupakan dorongan, keinginan, hasrat dan tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam dirinya, untuk melakukan sesuatu. Semua tingkah laku manusia pada hakikatnya memiliki motif.

Motif timbul karena adanya kebutuhan atau *need*. Kebutuhan dapat dipandang sebagai kekurangan adanya sesuatu, dan ini membuat segera pemenuhannya agar segera

mendapatkan keseimbangan. Situasi kekurangan ini berfungsi sebagai suatu kekuatan atau dorongan alasan, yang menyebabkan seseorang bertindak untuk memenuhi kebutuhan. Secara ringkas, motif adalah sesuatu dorongan yang ada pada diri individu yang menggerakkan atau membangkitkan sehingga individu itu berbuat sesuatu (Ahmadi, 2009: 196- 197).

Konsep Makna

Pada hakekatnya tujuan komunikasi adalah mencapai kesamaan makna dan bukan sekedar pertukaran pesan, karena pesan yang dikirimkan harus diinterpretasikan sesuai dengan maksud si pengirim. Pada umumnya manusia akan bertindak terhadap sesuatu (benda, peristiwa, dan lain-lain). Berdasarkan makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi mereka.

Makna terhadap sesuatu dapat terus berubah seiring dengan perubahan waktu dan lingkungan yang ada juga akan merubah sistem nilai, kepercayaan dan sikap seseorang terhadap sesuatu. Seperti yang disampaikan oleh Joseph de Vito (dalam Wirman 2012: 49) "*look for meaning in people, not in words. Meanings change but words are relatively static, and share meaning, not only words through communication*". Makna tidak melekat pada kata-kata, namun kata-kata membangkitkan makna dalam pikiran orang. Terlebih lagi makna yang kita berikan pada kata yang sama bisa berbeda tergantung ruang dan waktu. Makna muncul dari hubungan khusus antara kata (sebagai simbol verbal) dan manusia. Ogdens dan richard (dalam Wirman, 2012:49) menjelaskan

hubungan antara pikiran, simbol dan referen secara diagramatik dalam sebuah segitiga maka seperti terlihat pada gambar berikut.

Konsep Pengalaman Komunikasi

Pengalaman merupakan sesuatu yang dialami. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa *All objects of knowledge must conform to experience* (Moustakas dalam Wirman, 2002 :52) pengetahuan melandasi kesadaran yang membentuk pemaknaan. Kesadaran dan pemaknaan inilah yang mendorong individu untuk melakukan tindakan atau perilaku tertentu, dengan merujuk pada *behavior is an experience of consciousness that bestows meaning through spontaneous activity* (Schutz dalam Wirman, 2012: 52). Setiap peristiwa yang dialami akan menjadi sebuah pengalaman bagi individu. Pengalaman yang diperoleh mengandung suatu informasi atau pesan tertentu. Informasi ini akan diolah menjadi pengetahuan. Dengan demikian berbagai peristiwa yang dialami dapat menambah pengetahuan individu.

Pengalaman komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sesuatu yang dialami individu dan berkaitan dengan aspek komunitas, meliputi proses , simbol maupun makna yang dihasilkan, serta dorongannya pada tindakan. Dengan demikian pengalaman komunikasi pada pasangan beda penghasilan menjadi salah satu fokus dalam penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang

mencari pemahaman mendalam, serta berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu.

Fenomenologi dimulai dengan diam yang merupakan tindakan untuk menangkap pengertian sesuatu yang sedang diteliti. Sehingga, studi dengan pendekatan fenomenologi berupaya untuk menjelaskan makna pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala, yang dalam hal pelaku pernikahan bedapenghasilan ini termasuk di dalamnya tentang motif dan pengalaman komunikasi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode interpretasi yang sama dengan orang yang diamati, sehingga peneliti bisa masuk ke dalam lingkungan pernikahan beda penghasilan yang dijalani pelaku. Dimana, pada praktiknya peneliti berada ditengah tengah pelaku akan tetapi hanya terlibat secara kognitif dengan orang yang diamati.

Berikut akan diuraikan sifat-sifat dasar penelitian kualitatif yang relevan meng- gambarkan posisi metodologis fenomenologi dan membedakannya dengan penelitian kuantitatif (Kuswarno, 2009:36-38), yaitu:

- 1) Menggali nilai-nilai dalam pengalaman dan kehidupan manusia.
- 2) Fokus penelitian adalah pada keseluruhannya, bukan pada per bagian yang membentuk keseluruhan itu.
- 3) Tujuan penelitian adalah menemukan makna dan hakikat dari pengalaman, bukan sekedar mencari penjelasan atau mencari ukuran-ukuran realitas.

- 4) Memperoleh gambaran kehidupan dari sudut pandang orang pertama melalui wawancara formal dan informal.
- 5) Data yang diperoleh adalah dasar bagi pengetahuan orang pertama melalui wawancara formal dan informal.
- 6) Pertanyaan yang dibuat merefleksikan kepentingan, keterlibatan dan komitmen pribadi dari peneliti.

Sifat-sifat penelitian kualitatif tersebut di atas, akan sejalan dengan ciri-ciri penelitian fenomenologi (Kuswarno, 2009:37-38) berikut ini:

- 1) Fokus pada sesuatu yang nampak, kembali kepada yang sebenarnya (esensi), keluar dari rutinitas dan keluar dari apa yang diyakini sebagai kebenaran dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Fenomenologi tertarik dengan keseluruhan, dengan mengamati entitas dari berbagai sudut pandang dan perspektif, sampai diperoleh pandangan dari esensi dari pengalaman atau fenomena yang akan diamati.
- 3) Fenomenologi mencari makna dan hakikat dari penampakan, dengan intuisi dan refleksi dalam tindakan sadar melalui pengalaman.
- 4) Fenomenologi mendeskripsikan pengalaman, bukan menjelaskan atau menganalisisnya.
- 5) Fenomenologi berakar pada pertanyaan-pertanyaan yang langsung berhubungan dengan makna dari fenomena yang diamati.
- 6) Intergrasi dari subjek dan objek.
- 7) Data yang diperoleh (melalui berpikir, intuisi, refleksi, dan penilaian) menjadi bukti-bukti

utama dalam pengetahuan ilmiah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Profil Informan

Profil pelaku pernikahan beda tingkat penghasilan di kota Pekanbaru terlebih dimana penghasilan istri lebih besar dari penghasilan suami ini akan dijabarkan berdasarkan beberapa aspek yang meliputi usia pernikahan, lamanya menikah, proses perkenalan, pengambilan keputusan untuk menikah dan istri bekerja, hingga pengalaman komunikasi yang informan rasakan di kehidupan keluarga dan sehari-hari terkait perbedaan penghasilan tersebut.

Dari hasil yang peneliti dapatkan, diungkapkan oleh pasangan ini bahwa hubungan mereka bermula dari zaman pasangan suami istri ini duduk dibangku sekolah. Mereka melanjutkan ke tahap pernikahan didasari oleh cinta dan sudah saling mengenal satu sama lain karakter masing-masing sejak kecil. Sehingga menjadikan pasangan suami istri ini bisa saling memahami dan nyaman dengan hubungan mereka. Disamping itu, keputusan mereka menikah juga berjalan dengan lancar karena kedua orang tua masing-masing pihak sudah kenal baik satu sama lain. Sehingga selama hubungan pernikahan pasangan ini tidak terkendala oleh kedua orangtuanya. Hubungan pernikahan juga berjalan baik saja, tidak ada persoalan yg berarti untuk dipermasalahkan termasuk perihal gaji suami/istri.

Pasangan suami istri ini tidak mempermasalahkan soal gaji meskipun hidup dengan keadaan seadanya. Bagi VM tidak ada gunanya mempersoalkan perihal gaji

suaminya karena segitulah rezeki yang mampu diberikan suaminya. Sang istri lebih baik menahan diri dan mengikhlaskan semuanya karena begitulah yg terbaik terjadi bagi Yang Maha Kuasa. Dan lagi pasangan ini juga menjaga hubungan pernikahan mereka baik baik saja, demi menjaga agar orang tua VM tidak merasa sedih atas pilihan yg dia buat dulu ketika memutuskan menikah dengan BH. VM menerima konsekuensi kehidupannya saat ini karena dulu dia yg berkeras hati ingin menikah dengan BH dan menentang orang tuanya. Untuk itulah, dia menjaga dengan baik hubungan pernikahannya baik-baik saja agar tidak disesali oleh kedua orangtuanya.

Motif Mempertahankan Pernikahan Bada Tingkat Penghasilan

Beda penghasilan tentu tak terlepas dari beberapa motif yang mendorong dan mendasari tindakan mereka. Menurut Kuswarno (2013 : 192) motif adalah dorongan untuk menetapkan suatu pilihan perilaku yang secara konsisten dijalani oleh seseorang sedangkan alasan adalah keputusan yang pertama kali keluar pada diri seseorang ketika dirinya mengambil suatu tindakan tertentu.

Pelaku pernikahan beda tingkat penghasilan yang telah memiliki pengalaman menikah selama beberapa tahun dan memiliki keturunan serta dengan status perkawinan yang masih bertahan merupakan hal-hal yang menjadi alasan untuk bertindak dan untuk (*in order to motive*) dalam artian tujuan yang ingin dicapai meliputi maksud, rencana, harapan dan minat yang diinginkan pelaku pernikahan beda penghasilan di kota Pekanbaru.

Motif Karena (*because motive*)

Beda tingkat penghasilan pada penelitian ini maka motif karena (*because motive*) dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Agama

Motif agama adalah salah satu faktor pendorong dalam pengambilan keputusan mereka mempertahankan pernikahan berbeda tingkat penghasilan.

2. Karakter Pasangan

Karakter seseorang serta kepribadian seseorang tentu juga menjadi suatu alasan mengapa seseorang memutuskan untuk tetap bertahan menjalin hubungan.

3. Anak

Anak merupakan faktor penting mereka untuk tetap bertahan dengan hubungan pernikahan yang mereka jalani. Hal ini menjadi patokan bahwa setiap orang tua akan menjaga sedemikian rupa anaknya.

4. Nikmat Berjuang Bersama

Seperti yang telah diungkapkan oleh pasangan pelaku pernikahan berbeda penghasilan bahwa motif mereka melakukan pernikahan tersebut adalah adanya perasaan ingin berjuang bersama-sama. Menulai dari nol dan berjuang dalam suka maupun duka itu akan menimbulkan perasaan didalam diri mereka yang indah terhadap hubungan pernikahan kelak dan lagi berjuang bersama juga dapat meningkatkan rasa memiliki yang tinggi karena sama sama menderita dan bahagia sehingga perasaan yang timbul semakin dalam.

5. Prinsip Menikah

Prinsip merupakan petunjuk arah layaknya kompas. Sebagai petunjuk arah, kita bisa berpegangan pada prinsip-prinsip yang telah disusun dalam menjalani hidup tanpa harus kebingungan arah. Begitu pula dengan pernikahan. Tujuan menikah adalah untuk mendapatkan keturunan (regenerasi) dan untuk ketentraman dan cinta kasih. Kesemuanya dapat dicapai hanya dengan prinsip bahwa pernikahan adalah untuk selamanya.

Motif Untuk (*in order to motive*)

1. Rumah Tangga yang Mapan

Setiap keluarga pasti menginginkan kehidupan yang mapan, sejahtera dan berkecukupan untuk hari ini dan seterusnya. Dalam kehidupan rumah tangga akan selalu diwarnai dengan cita-cita dan keinginan. Keinginan memiliki rumah, keinginan memiliki kendaraan yang layak, pakaian yang bagus, pendidikan yang paling baik untuk anak-anak, berlibur dan keinginan lainnya yang mau tidak mau membutuhkan materi yang cukup banyak. Itulah salah satu yang menjadi motif untuk yang dipaparkan oleh pelaku pernikahan beda tingkat penghasilan.

2. Langgeng dan Bahagia

Langgeng dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti kekal, abadi, dan tidak ada habisnya. Dalam sebuah pernikahan tentu setiap pasangan yang akan menikah sangat menginginkan hubungan perkawinan tersebut langgeng hingga maut memisahkan. Begitu pula hal yang diharapkan bagi

pasangan pernikahan berbeda penghasilan.

Setiap pasangan suami istri yang menikah, tentu sangat menginginkan kebahagiaan hadir dalam kehidupan rumah tangga mereka. Ada ketenangan, ketentraman, kenyamanan dan kasih sayang, maka rumah tangga akan menjadi surga dunia. Setiap pasangan suami istri yang menikah, tentu sangat menginginkan kebahagiaan hadir dalam kehidupan rumah tangga mereka.

3. Pernikahan yang Sakinah, Mawaddah, Warahmah

Setiap pasangan suami istri sangat menginginkan rumah tangganya bahagia, karena membina rumah tangga pada prinsipnya adalah mencari kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat nanti. Dan keluarga sakinah merupakan idaman bagi setiap keluarga muslim. Menciptakan keluarga yang sakinah mawaddah warahmah adalah bagian dari salah satu tujuan pernikahan itu sendiri. Hal ini disampaikan juga terhadap pelaku pasangan pernikahan berbeda tingkat penghasilan.

Seperti yang diidamkan oleh pasangan suami istri yang memeluk agama Islam, membawa hubungan pernikahan sampai ke akhirat adalah hal yang tidak mudah. tetapi hal itu bukanlah hal yang tidak mungkin. Mengingat semua akan kembali kepada Nya tentu masing-masing pasangan ingin kembali dipertemukan dengan pasangan masing-masing di akhirat kelak.

Pemaknaan Pelaku Pasangan Suami Istri Terhadap Pernikahan

Beberapa makna bagi pasangan pelaku pernikahan berbeda tingkat penghasilan terhadap pernikahan yang mereka jalani, yaitu sebagai berikut:

1. Atas Dasar Cinta dan Iman Kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Keyakinan Rezeki Telah Diatur oleh Allah
3. Timbulnya Rasa Bangga dan Bersyukur Suami Terhadap Istri

Pengalaman Komunikasi Pasangan Suami Istri Berbeda Tingkat Penghasilan

A. Pengalaman yang Menyenangkan

Pengalaman komunikasi menyenangkan diartikan sebagai hal-hal dalam pernikahan yang dianggap memberikan rasa bahagia dan memberikan dampak positif terhadap pasangan yang menjalani pernikahan. Bentuk pengalaman komunikasi yang menyenangkan dalam pernikahan berbeda tingkat penghasilan adalah sebagai berikut.

- a. Timbulnya rasa saling memahami dan memiliki yang tinggi diantara diri pasangan suami istri.
- b. Adanya sikap saling menguatkan satu sama lain.
- c. Adanya dukungan dan penerimaan yang baik dari pihak keluarga.
- d. Akur dengan lingkungan sekitar

B. Pengalaman Komunikasi yang Tidak Menyenangkan

Pengalaman komunikasi yang tidak menyenangkan merupakan pengalaman yang dapat ditinjau melalui suatu hubungan yang menunjukkan adanya kedinginan sikap, penolakan dan tidak adanya perhatian satu sama

lain. Di sisi lain tidak semua peristiwa komunikais bernuansa positif, terdapat juga beberapa peristiwa yang dikategorikan sebagai pengalaman komunikasi yang tidak menyenangkan.

Berdasarkan hasil penelitian ini peneliti menemukan beberapa bentuk pengalaman yang tidak menyenangkan yaitu :

- a. Istri sering merasa kelelahan menjalankan dua peran
- b. Suami cenderung bersikap santai dengan pekerjaannya
- c. Adanya keraguan dan komentar buruk keluarga dan lingkungan sekitar

PEMBAHASAN

Peneliti melakukan pembahasan mengenai mottif, pemaknaan dari pernikahan beda penghasilan dan seperti apa pengalaman komunikasi yang dialami oleh pelaku pernikahan beda penghasilan yang terjadi dikota Pekanbaru. Dari realitasyang ada dalam pernikahan beda agama yang peneliti dapat dari beberapa informan penelitian ditemukan beberapa fenomena komunikasi sehingga menarik untuk dibahas. Dalam menjalani kehidupan berumah tangga, para pelaku pernikahan beda penghasilan memiliki banyak pengalaman tersendiri sehingga mereka dapat memaknai kehidupan mereka berdasarkan pengalaman yang mereka punya tersebut.

Dalam penelitian ini saya membahas tentang motif yang melatarbelakangi para pelaku pernikahan beda penghasilan memilih untuk hidup bersama dalam perbedaan tersebut. Kemudian saya juga membahas tentang makna yang

pasangan berikan terhadap pernikahan bedapenghasilan yang mereka jalani. Dan pengalaman komunikasi yang mereka dapatkan mengenai pernikahan bedapenghasilan di Kota Pekanbaru.

Motif Melakukan Pernikahan Beda Penghasilan di Kota Pekanbaru

Pernikahan bedapenghasilan memiliki berbagai macam motif dan tujuan. Berdasarkan teori fenomenologi Alfred Schutz dimana seseorang melakukan sebuah tindakan tentunya berdasarkan pada *because of motive* dan *in order to motive* menemukan beberapa alasan yang mendasari para pelaku pernikahan bedapenghasilan melakukan hal tersebut.

Motif karena (*because motif*) yang merujuk kepada pengalaman masa lalu pelaku pernikahan beda penghasilan tersebut yang tertanam dalam pengetahuannya sehingga menjadikan hal tersebut sebagai satu alasan untuk melakukan pernikahan tersebut. Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa pengaruh dari agama, karakter pasangan, anak, nikmat berjuang bersamadan prinsip menikah menjadi faktor yang mendorong para pelaku pernikahan bedapenghasilan mempertahankan hubungan pernikahan mereka demi tujuan menciptakan keluarga yang harmonis dan kehidupan yang mapan.

Motif untuk (*in order to motive*) yang berarti tujuan yang digambarkan sebagai maksud, rencana harapan, minat yang diinginkan pelaku pernikahan beda penghasilan tersebut. Motif untuk (*In order to motive*), yang mana pelaku pernikahan beda penghasilan memiliki berbagai alasan

yang berorientasi pada apa yang ingin dicapai atau dikehendaki pada masa yang akan datang dari kehidupan yang dijalani tersebut atau yang lebih dikenal dengan nama motif masa yang akan datang. Bagi para pelaku pernikahan, mereka memiliki kehendak atau keinginan yang ingin didapat seperti rumah tangga yang mapan, hubungan yang langgeng dan bahagia serta pernikahan yang sakinah mawaddah warahmah. Secara keseluruhan, maka model dari Motif melakukan pernikahan bedapenghasilan dapat dikonstruksikan seperti di bawah ini.

Pemaknaan Terhadap Pernikahan Beda Penghasilan yang Dijalani Oleh Para Pelaku Pernikahan Beda Penghasilan di kota Pekanbaru

Makna merupakan isi penting yang muncul dari pengalaman kesadaran manusia. Prinsip-prinsip penelitian fenomenologi ini pertama kali diperkenalkan oleh Husserl. Husserl mengenalkan cara mengekspos makna dengan mengeksplisitkan struktur pengalaman yang masih implisit.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori fenomenologi dari Alfred Schutz, seorang sosiolog yang lahir di Vienna tahun 1899. Pemikirannya mengenai fenomenologi merupakan pengembangan secara mendalam dari pemikiran-pemikiran Husserl sebagai pendiri dan tokoh utama dari aliran filsafat fenomenologi tersebut. Bagi Schutz tugas fenomenologi adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, dan dari kegiatan dimana pengalaman dan pengetahuan itu berasal. Dengan kata

lain mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna dan kesadaran (Kuswarno, 2009:17).

Inti dari pemikiran Shcutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Shcutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini Shcutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman aktual kegiatan kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga ter-refleksi dalam tingkah laku (Kuswarno, 2009:18).

Dalam pandangan Schutz, manusia adalah makhluk sosial, sehingga kesadaran akan dunia kehidupan sehari-hari adalah kesadaran sosial. Manusia dituntut untuk saling memahami satu sama lain, dan bertindak dalam kenyataan yang sama. Sehingga, adab penerimaan timbal balik, pemahaman atas dasar pengalaman bersama, dan tipikasi atas dunia bersama. melalui tipikasi inilah manusia belajar menyesuaikan diri kedalam dunia yang lebih luas, dengan juga melihat diri kita sendiri sebagai orang yang memainkan peran dalam situasi tipikal.

Setiap pernikahan memiliki makna tersendiri bagi mereka yang melakukan pernikahan itu. tak terkecuali bagi mereka pelaku pernikahan beda penghasilan. Mereka sebagai pasangan pernikahan beda penghasilan memiliki pandangan

terhadap pemaknaan yang diperuntukkan kepada kehidupan rumah tangga mereka sendiri.

Berikut peneliti coba menjabarkan pemaknaan terhadap pernikahan beda penghasilan yang dilakukan pasangan pernikahan beda penghasilan sebagai tersebut :

1. Atas Dasar Cinta dan Iman Kepada Tuhan YME
2. Keyakinan Rezeki Telah Diatur Allah SWT
3. Timbulnya Rasa Bangga dan Bersyukur Suami terhadap Istri
4. Ikut Membantu Peran Suami dalam Pemenuhan Kebutuhan Rumah Tangga

Pengalaman Pernikahan Beda Penghasilan di Kota Pekanbaru

Selanjutnya, pengalaman akan dikategorisasikan oleh individu melalui karakteristik pengalaman tersebut berdasarkan pemaknaan yang diperolehnya. Pernyataan ini berarti bahwa setiap pengalaman memiliki karakteristik berbeda, meliputi tekstur dan stuktur yang ada dalam tiap-tiap pengalaman. Tekstur dan struktur pengalaman ini menggambarkan apa dan bagaimana pengalaman tersebut sekaligus membedakan suatu pengalaman tertentu dengan pengalaman lain (Harfiar dalam Wirman, 2012 :88). Begitu juga dalam penelitian pernikahan beda penghasilan ini meliputi pengalaman komunikasi antar pasangan suami istri, antara pasangan dengan keluarga dan kerabat terdekat. Pengalaman bersifat positif ini tentu mempengaruhi keharmonisan rumah tangga pernikahan beda penghasilan yang penulis teliti. Hal ini adanya rasa saling mengisi dan

komitmen yang kuat antara pasangan serta adanya dukungan dari pihak keluarga serta penerimaan yang baik dari lingkungan tempat tinggal pelaku pernikahan beda penghasilan.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari data penelitian yang penulis peroleh, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Motif pasangan pernikahan beda penghasilan di kota Pekanbaru memiliki dua motif menurut pandangan teori fenomenologi Alfred Schutz, yakni motif karena (*because motive*) dan motif untuk (*in order to motive*). Motif karena (*because motive*), pada pasangan pernikahan beda penghasilan ini yaitu agama, karakter pasangan, anak, nikmat berjuang bersama dan prinsip menikah. Yang menjadi faktor pendorong lainnya yaitu motif untuk (*in order to motive*) pada pernikahan beda penghasilan ini adalah keinginan rumah tangga yang mapan, langgeng dan bahagia, pernikahan yang sakinah mawaddah warahmah. . Dimana pasangan yang menikah ini tetap mengharapkan adanya keinginan tersebut pada motif untuk yang menjadi faktor pendorong pengambilan keputusan.
2. Pemaknaan yang pasangan pernikahan beda penghasilan di Kota Pekanbaru ini berikan terhadap pernikahan yang mereka jalani. Dalam sudut pandang mereka memaknai pernikahan yang mereka jalani di kategorikan menjadi empat pemaknaan yaitu atas dasar cinta dan iman kepada Tuhan Yang Maha Esa, keyakinan rezeki telah diatur oleh Allah

SWT, timbulnya rasa bangga dan syukur suami terhadap istri dan ikut membantu peran suami dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga.

3. Pengalaman komunikasi dalam pernikahan beda penghasilan di kategorikan menjadi dua yaitu pengalaman komunikasi menyenangkan dan pengalaman komunikasi tidak menyenangkan. Kedua kategori tersebut merupakan pengalaman komunikasi antara pasangan suami dan istri pernikahan beda penghasilan, antara pasangan dengan keluarga dan juga antara pasangan suami istri pernikahan beda penghasilan dengan lingkungan. Adapun pengalaman komunikasi menyenangkan disini berupa adanya rasa saling memiliki yang tinggi karena sama-sama menderita dan bahagia sehingga perasaan pasangan suami istri semakin dalam, adanya rasa saling menguatkan satu sama lain, karena rasa kepedulian istri menguatkan suami dan ikhlas menerima kondisi suami serta penerimaan yang baik dan dukungan dari pihak keluarga, dan akur dengan lingkungan sekitar. Terkait dengan pengalaman komunikasi tidak menyenangkan yaitu terdapat perasaan istri yang sering merasa kelelahan menjalankan dua peran sebagai ibu rumah tangga dan wanita karir, suami cenderung bersikap santai dengan pekerjaannya, keraguan keluarga serta adanya komentar dan tanggapan keluarga dan lingkungan sekitar terhadap suami pernikahan beda penghasilan akan

timbul rasa minder dan malu atas pencapaian kerja dan penghasilan istri yang melebihi suami.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, Hannan. 2012. *Saat Istri Punya Penghasilan Sendiri*. Solo: Aqwan
- Arikunto, Suharsimi, 2007. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta
- Bungin, Burhan (Guru Besar Ilmu Sosiologi Komunikasi). 2009. *Sosiologi Komunikasi; Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Prenada Media Group
- Devito, Joseph A, 1997. *Komunikasi Antar Manusia. Kuliah Dasar, Edisi Kelima*. Jakarta: Penerbit Profesional Books
- Devito, Joseph A, 2011. *Komunikasi Antar Manusia (Edisi Kelima)*. Jakarta: Kharisma Publishing Group
- Edy Suhardono, 1994, *Teori Peran*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama)
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti
- Hardjana. Agus. 2003 *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Kanisius. Jakarta
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi (fenomena pengemis kotabandung)*. Bandung: Widya Padjadjaran
- Little John, Stephen W & Karen A. Foss. 2009. *Teori Komunikasi (theories of human communication)* jkt. Salemba Humanika
- Liwidjaja, K., Kuntaraf, & Kuntaraf, J. (2003). *Komunikasi keluarga*. Bandung. Indonesia Publishing House
- Lunandi, A.G, 2000. *Komunikasi Mengena: Meningkatkan Efektivitas Komunikasi Antar Pribadi*, Yogyakarta, Kanisius
- Meleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. RemajaRosdakarya
- Mulyana, Dedy. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Munandar, Sunyoto. 2001. *Psikologi Industri dan Organisasi*. Jakarta : UI Press
- Myers, G.E dan Myers, M.T. 2004. *The dynamics of Human Communication Sixth Edition*. Newyork
- Oji, Kurniadi, 2001. Mediator Jurnal Komunikasi (volume 2 nomor 2), Pengaruh Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Anak. Bandung: Universitas Islam
- Rakhmat, Jalaludin. 2008. *Psikologi Komunikasi: Cetakan Keduapuluhenam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ruslan, Rosady. 2010. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Rusli, SH & R. Tama, SH. 2000. *Perkawinan Antar Agama dan Masalahnya*. Bandung: Shantika Darma

- Sa'adah, E., Sakti, H., & Sakti, D., (2012). The wife forgiveness toward husband's infidelity. *Jurnal Psikologi*, 1 (1), 106-119
- Schutz, Alfred dalam John Wild dkk. 1967. *The Phenomenology of the Social World*. Illinois: Northon University Press
- Sigelman, C.K. (2003). *Life-Span Human Development*, Fourth Edition. USA Thomson Wadsworth
- Sugiyono, 2008, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfa Beta).
- Sunarto, Kamanto, 2004. *Pengantar Sosiologi, Edisi Ketiga*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Supratiknya, A. 1995. *Komunikasi Antar Pribadi Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta: Kanisius
- Suranto, AW, 2011. *Komunikasi Interpersonal*, cetakan pertama, Yogyakarta, Graha Ilmu
- T.O Ihromi (penyunting). 2004. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia anggota IKAPI
- Venus, Antar (2013) “ *Fenomenologi Komunikasi Perkawinan Antarbudaya*.” *Jurnal Ilmu Komunikasi*, (2): 1-1
- West, Richard dan Lynn H.Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika
- [2] <http://www.papekanbaru.go.id/index.php?com/sosial.php?arr>, diakses pada tanggal 10 Maret 2015
- [3] Dikutip dari <http://www.eprints.upnjatim.ac.id/3443/1/file1.pdf> diakses pada tanggal 5 Maret 2015
- [4] Dikutip dari <http://www.ayahbunda-online.com/infoayahbunda/infodetail.asp?id=Kehamilan&info.id=121> diakses pada tanggal 5 Maret 2015
- [5] Undang-Undang Tentang Perkawinan No. 1 Tahun 1974
- [6] Jurnal Komunikasi Rachmadani, C. (2013). *Strategi komunikasi dalam mengatasi konflik rumah tangga mengenai perbedaan tingkat penghasilan di rt.29 samarinda*. *jurnal komunikasi mulawarman*, 1 (1), 1-18
- [7] 2014)

Sumber Lain:

- [1] Dikutip dari <http://www.riauterkini>.